

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Uranium merupakan salah satu sumber daya alam mineral bumi yang sangat relevan dan penting bagi negara-negara di dunia saat ini. Uranium merupakan mineral yang sering digunakan oleh negara-negara di dunia ini untuk kepentingan nasional seperti komoditas perdagangan, persenjataan, teknologi dan lain-lain. Tingginya relevansi serta ilmu pengetahuan terhadap uranium, mendorong negara-negara untuk berlomba-lomba dalam mencari dan mengakuisisi uranium-uranium yang ada di dunia ini. Sehingga uranium-uranium tersebut dapat dikelola dan digunakan demi kepentingan nasional negara-negara. Salah satu kegunaan dari uranium adalah sebagai salah satu bahan dasar dari teknologi nuklir. Melalui nuklir, negara dapat menciptakan energi yang besar melalui pembangkitan listrik tenaga nuklir, serta dapat mengembangkan sebuah *Weapon of Mass Destruction* (Senjata Pemusnah Massal) seperti bom nuklir (Moore, 2022).

Sejak dahulu, uranium merupakan mineral bumi yang aktif ditambang serta dikembangkan untuk kepentingan nasional Rusia. Menurut situs “World Nuclear Association”, Rusia telah memproduksi sebesar 2,846-ton uranium pada tahun 2020. Rusia sendiri memiliki deposit uranium sebanyak 517,000-ton uranium pada tahun 2015, dengan estimasi defisit penggunaan sebesar 5,000 ton per tahunnya (WNA, 2021). Untuk memanfaatkan uranium yang dimiliki, Rusia mengolah uranium nya untuk menjadi energi nuklir yang dapat dijadikan sebagai energi alternatif. Selain itu, Rusia juga menggunakan uranium sebagai energi dan bahan dasar dari roket-roket nuklir maupun persenjataan lain mereka.

Russian uranium production, tonnes U

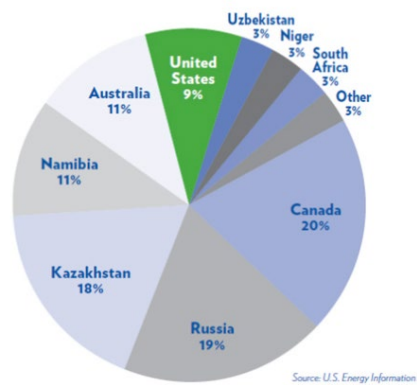
Production centre	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Priargunsky	2011	2133	1970	1977	1873	1631	1456	1300	1240
Dalur	529	562	578	590	591	592	858	595	585
Khiagda	332	440	442	488	540	693	590	1016	1021
Total	2872	3135	2990	3055	3004	2916	2904	2911	2846

Tabel 1.A.1. *Produksi Uranium Rusia 2012-2020 (WNA, 2021)*

Selain untuk kepentingan energi dan persenjataan, uranium juga telah menjadi salah satu komoditas yang penting bagi ekonomi Rusia. Bahkan hingga saat ini, Rusia masih memiliki dan menyimpan roket-roket peninggalan Uni Soviet yang masih aktif. Rusia memanfaatkan roket-roket tersebut untuk diperdagangkan kembali, maupun untuk diolah kembali uranium nya (WNA, 2021).

Sebagai salah satu produsen dan eksportir uranium terbesar, Rusia aktif dalam melakukan hubungan bilateral dengan negara lain dalam merealisasikan perdagangan uranium nya. Kapabilitas Rusia dalam memproduksi dan mengekspor uranium, menjadikan Rusia sebagai salah satu mitra perdagangan utama Amerika dalam bidang uranium. Beberapa waktu yang lalu, Rusia memiliki peran yang krusial terhadap sektor perdagangan uranium Amerika. Krusialnya peran Rusia terhadap kebutuhan suplai uranium Amerika, menjadikan Rusia sebagai salah satu pemasok yang menguasai pasar uranium Amerika. Pada tahun 2020, Rusia dikabarkan telah menguasai 19% pasar uranium Amerika (Virginia Uranium, 2020).

Where does the U.S. get its uranium?



Gambar 1.A.1. Sumber Uranium Amerika 2020 (Virginia Uranium, 2020)

Tingginya kekuasaan Rusia terhadap pasar uranium Amerika merupakan sebuah indikasi terhadap akan terjadinya suatu proses transisi kekuasaan. Hal ini terlihat dari dominasi Rusia dalam menguasai pasar uranium Amerika, dimana hal tersebut merupakan suatu hal yang identik dengan indikator-indikator transisi kekuasaan yang dijelaskan oleh Ronald Tammen. Transisi kekuasaan merupakan sebuah teori realis yang menjelaskan fenomena yang terjadi ketika sebuah negara *great power* tidak menyukai norma internasional yang dibentuk oleh negara *dominant power*. Penguasaan pasar uranium oleh negara *great power* (Rusia) merupakan salah satu upaya untuk melemahkan kekuatan politik negara *dominant power* (Amerika). Melalui transisi

kekuasaan, Rusia berusaha melemahkan dan menggantikan posisi Amerika sebagai negara *dominant power* (Tammen, et al., 2000).

Amerika sendiri sudah lama menyadari ancaman transisi kekuasaan tersebut. Pertahanan mereka diperkuat ketika penguasaan Rusia terhadap pasar uranium Amerika bertentangan dengan prinsip *America First* pemerintahan Amerika yang dipimpin oleh Presiden Trump pada saat itu. Prinsip *America First* sendiri merupakan sebuah prinsip yang berusaha mengedepankan kepentingan Amerika tanpa terlalu memperhatikan kepentingan bersama (Magcamit, 2017). Terkesan egois apabila kita menggunakan kacamata internasionalisme, namun prinsip *America First* diterapkan dengan tujuan untuk mempertahankan dan memperkuat kembali hegemoni Amerika.

<i>Export Limit Year</i>	<i>Percentage of U.S. Enrichment Demand</i>	<i>Total Export Limit in KgU as LEU (A)</i>	<i>Total Export Limit in Kg U-235 Content (B)</i>	<i>Cap for LEU Exports Pursuant to Sales of EUP (may include Sales of SWU plus Conversion) in Kg U-235 (C) (Subset of B)</i>	<i>Cap for Additional LEU Exports Pursuant to Sales of SWU plus Conversion Only in Kg U-235 (D) (Subset of B)</i>	<i>USEC Export Limit Allocation in Kg U-235¹² (E) (Subset of B)</i>
2021	24%	596,682	26,254	16,409	1,094	7,780
2022	20%	489,617	21,543	10,556	3,231	7,430
2023	24%	578,877	25,471	10,825	3,277	10,700
2024	20%	476,536	20,968	5,976	2,834	10,200
2025	20%	470,376	20,697	5,485	2,834	10,300
2026	20%	464,183	20,424	5,106	0	10,700
2027	20%	459,083	20,200	5,050	0	10,600
2028	15%	344,312	15,150	5,050	0	4,100
2029	15%	340,114	14,965	4,988	0	0
2030	15%	332,141	14,614	4,871	0	0
2031	15%	328,862	14,470	4,823	0	0
2032	15%	322,255	14,179	4,726	0	0
2033	15%	317,536	13,972	4,657	0	0
2034	15%	298,088	13,116	4,372	0	0
2035	15%	294,511	12,958	4,319	0	0
2036	15%	286,066	12,587	4,196	0	0
2037	15%	281,272	12,376	4,125	0	0
2038	15%	277,124	12,193	4,064	0	0

Tabel 1.A.2. Persentase Impor Uranium Amerika 2021-2038 (International Trade Administration, 2020)

Berbekal dari prinsip *America First* tersebut, Pemerintahan Amerika melalui Departemen Perdagangan Amerika, telah mendorong agar terciptanya sebuah kesepakatan yang merevisi dan kembali meninjau ulang perihal regulasi serta aturan perdagangan uranium antara Rusia dan Amerika. Pada tahun 2020 yang lalu Departemen Perdagangan Amerika bersama ROSATOM (Perusahaan nuklir asal Rusia), telah menandatangani kesepakatan bersama untuk menurunkan batasan impor uranium Rusia ke Amerika, dari sebesar 24% ke 20% pada tahun 2027, dan dapat berkurang hingga sebesar 15% pada tahun 2028 dan seterusnya. Kesepakatan tersebut juga menghasilkan pengakhiran investigasi *anti-dumping* uranium yang dilakukan Amerika terhadap

Rusia (WNN, 2020). Investigasi tersebut didasarkan atas adanya kecurigaan terhadap upaya monopoli nuklir yang dilakukan oleh Rusia. Investigasi *anti-dumping* uranium tersebut dilakukan demi menghindari segala jenis kecurangan ataupun upaya untuk merusak ekonomi Amerika dan dunia global (Savel'ev & Khetagurova, 2016). Dari latar belakang ini, penulis mempertanyakan dan ingin mengetahui lebih lanjut, mengapa Amerika melakukan Perjanjian Uranium 2020 tersebut.

Untuk memahami latar belakang dan permasalahan penelitian ini lebih lanjut, diperlukan sebuah kajian pustaka terhadap beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Studi-studi tersebut bertujuan untuk mengaitkan dan memahami dinamika Amerika dan Rusia terhadap Perjanjian Uranium 2020. Namun di satu sisi, masih belum banyak penelitian yang membahas mengenai Perjanjian Uranium antara ROSATOM dan Departemen Perdagangan Amerika 2020 tersebut secara lebih detail. Sehingga, masih terdapat cukup banyak celah pembahasan yang perlu dikaji lebih lanjut. Adapun beberapa kajian pustaka sebagai berikut.

Rivalitas Amerika dan Rusia akan menjadi pembahasan yang cukup penting dalam penelitian ini. Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Rajan Kumar "*Russian's Foreign Policy: An Overview of 25 Years of Transition* (2016)", telah dijelaskan bahwa pembubaran Uni Soviet tidak menghentikan Rusia untuk berkembang. Malah, pembubaran Uni Soviet dan reformasi Rusia telah mendorong Rusia untuk terus berkembang. Melalui berbagai macam reformasi dan transisi kekuasaan, Rusia mampu melakukan westernisasi terhadap negaranya sendiri. Perkembangan yang dialami oleh Rusia, mendorong Rusia sehingga mampu untuk melakukan kompetisi dengan negara-negara besar lainnya. Dimana beberapa diantaranya Amerika (Kumar, 2016). Penulis juga aktif merujuk kepada publikasi yang dibuat oleh Padma Desai, dengan judul "*Conversations on Russia: Reform from Yeltsin to Putin*". Buku tersebut membahas tentang dinamika dan perubahan-perubahan, serta perbedaan ideologi politik yang dibawakan oleh reformis Yeltsin dan juga politik eurasianisme Putin (Desai, 2006).

Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Dmitry Suslov "*US–Russia Confrontation and a New Global Balance* (2016)", tingginya perkembangan Rusia pasca Uni Soviet, mendorong terciptanya sebuah poros politik baru di dunia pasca perang dingin. Dunia yang dulunya hanya didominasi oleh Amerika yang notabene sebagai pemenang Perang Dingin, kini harus berkompetisi dengan Rusia sebagai *new emerging power* yang mampu menandingi politik Amerika dalam dunia

internasional. Rivalitas Rusia dan Amerika dapat terlihat jelas pada beberapa krisis maupun polemik internasional seperti pada kasus Irak, Suriah ataupun Ukraina pada beberapa tahun yang lalu (Suslov, 2016). Dorongan untuk terciptanya poros politik baru merupakan salah satu ambisi multipolaritas yang digagaskan oleh Yeltsin, lalu dieksekusi melalui perkembangan eurasianisme. Perilaku eurasianisme Rusia tersebut menjadikan Rusia sebagai negara penganut neoliberalisme. Mereka melihat bahwa kooperasi dengan institusi internasional dibutuhkan untuk mensukseskan eurasianisme. Pembahasan ini dibahas melalui publikasi karya Stronski dan kawan-kawan melalui publikasi dengan judul “*Multipolarity in Practice: Understanding Russia’s Engagement With Regional Institutions*” (Stronski & Sokolsky, 2020).

Setelah memahami sejarah rivalitas Amerika dan Rusia, perlu juga dipahami dari kebijakan *America First* serta proteksionisme yang terjadi di Amerika pada era pemerintahan Presiden Trump. Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Magcamit “*Explaining The Three-Way Linkage Between Populism, Securitization, and Realist Foreign Policies - President Donald Trump and The Pursuit of "America First" Doctrine*”, Marcus Noland “*Protectionism under Trump: The China Shock, Deplorables, and the First White President (2019)*”, MacDonald “*America First? Explaining Continuity and Change in Trump’s Foreign Policy. Political Science Quarterly*” dan juga dokumen resmi pemerintahan Amerika yang membahas kebijakan luar negeri. Amerika di bawah pemerintahan Presiden Trump sangat memperhatikan pengaruh ataupun hubungan perdagangan Amerika itu sendiri. Di bawah pemerintahan Presiden Trump, Amerika telah menganut kebijakan perdagangan proteksionisme yang cukup ketat.

Kebijakan proteksionisme tersebut nyatanya sejalan dengan visi “*America First*” yang digagaskan oleh Presiden Trump. Visi *America First* tersebut mengusung agar Amerika mengedepankan dirinya terdahulu daripada mengurus urusan internasional lainnya. Melalui proteksionisme, Presiden Trump percaya bahwa Amerika dapat menjadi lebih kuat dan dapat melindungi dirinya sendiri dari segala bentuk ancaman sosio-ekonomi (Noland, 2019) (Magcamit, 2017). Oleh karena itu, Perjanjian antara ROSATOM dan Departemen Perdagangan Amerika dalam komoditas uranium, merupakan sebuah hal yang perlu di realisasikan bagi pemerintahan Trump pada saat itu.

Selain memahami politik dan dinamika kedua negara, perlu untuk memahami mengenai mekanisme pengolahan uranium dan alasan mengapa negara-negara melakukan perdagangan uranium. Berdasarkan laporan yang dibuat oleh Justine Calma dengan judul “*The US can’t seem to quit Russian uranium - Biden banned Russian fossil fuels, but uranium has been trickier to tackle (2022)*”, dinyatakan bahwa proses pengolahan uranium sangatlah rumit. Hal tersebut disebabkan dengan hadirnya bentuk desentralisasi pengolahan uranium, yang terbagi dan dikendalikan oleh negara maupun perusahaan-perusahaan yang berbeda. Hal tersebut bertujuan untuk melimitasi ancaman-ancaman yang dapat diakibatkan oleh pemahaman terhadap nuklir. Desentralisasi nuklir tersebut mendorong negara-negara untuk melakukan perdagangan uranium dengan negara-negara yang berbeda (Calma, 2022).

Demikian berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka pada penelitian ini, penulis dapat memahami dinamika dan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada perdagangan uranium antara Amerika dan Rusia selama ini. Hal tersebut memunculkan pertanyaan pada rumusan masalah yang akan digunakan oleh penulis sebagai objektif pada penelitian penulis.

B. RUMUSAN MASALAH

Melalui latar belakang serta indikasi yang dapat ditemukan dan ditarik oleh penulis pada karya tulis ini, maka penulis menentukan pertanyaan “**Mengapa Amerika Melakukan Perjanjian Uranium 2020 Dengan Rusia?**”

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan latar belakang, hipotesis dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, sangat jelas bahwa sebuah teori maupun konsep dibutuhkan untuk membantu penulis untuk memahami maupun meneliti permasalahan-permasalahan tersebut.

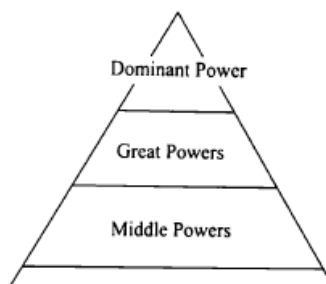
Teori adalah konsep pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan situasi yang sedang terjadi, ataupun memprediksi situasi di masa yang akan datang. Teori sendiri, merupakan sebuah pola pikir yang berasal dari penggabungan berbagai variabel-variabel yang dianggap logis dan ilmiah. Variabel-variabel tersebut, dihubungkan satu sama lain, sehingga variabel tersebut dapat menjadi suatu kesimpulan yang dapat menjelaskan ataupun memprediksi suatu situasi. Namun,

walaupun bisa menjelaskan atau memprediksi suatu situasi, teori sendiri tidak selamanya akan selalu benar (Mas'oed, 1990). Dibutuhkan sebuah penelitian untuk membuktikan dan membenarkan suatu situasi yang telah dijelaskan ataupun diprediksi oleh teori tersebut.

Untuk menjawab rumusan masalah pada karya tulis ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa beberapa teori dapat digunakan untuk memahami permasalahan yang sedang diteliti. Beberapa teori tersebut adalah;

1. TEORI 'TRANSISI KEKUASAAN'

Teori transisi kekuasaan merupakan sebuah teori yang menjelaskan mengenai sebuah proses transisi kekuasaan terhadap kekuatan lainnya dalam mendominasi maupun menguasai politik



Gambar 1.C.1.1. Piramida Kekuasaan
(Tammen, et al., 2000)

internasional. Melalui buku "*Power Transitions: Strategies for the 21st century*" Ronald Tammen mengklasifikasikan negara-negara menjadi beberapa kategori, yaitu:

Berdasarkan piramida tersebut, Ronald Tammen menjelaskan bahwa negara-negara dunia setidaknya terklasifikasi menjadi beberapa kelompok, yaitu; (1) *Dominant Powers*, (2) *Great Powers*, (3) *Middle Powers*, (4) *Small Powers* (Tammen, et al., 2000). Klasifikasi tersebut tentu saja ditentukan berdasarkan kapabilitas masing-masing negara dalam memiliki sebuah industri yang kuat, dan mampu untuk menyaingi negara-negara lainnya. Industri sendiri dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya suatu negara. Sehingga, faktor lain seperti demografi, dianggap bukanlah suatu hal yang berpengaruh terhadap besar atau kecilnya suatu negara. Bahkan, demografi yang besar dianggap tidak relevan apabila penduduk tersebut tidak berkualitas sama sekali (Organski, 1968).

Sebagai contoh, "*Dominant Powers*" merupakan sebuah klasifikasi terhadap negara dengan industri yang kuat, sehingga mampu mempengaruhi politik-politik dunia global untuk

menyesuaikan dengan politiknya. Sedangkan “*Great Powers*”, merupakan negara industri kuat tapi belum memiliki kekuatan politik yang seimbang dengan *dominant powers* yang sedang berkuasa (Tammen, et al., 2000). Jika merujuk kepada *status quo* dari keadaan politik global saat ini, kita dapat mengklasifikasikan Amerika sebagai negara “*Dominant Powers*” di dunia saat ini. Selain itu, terdapat Rusia, Tiongkok ataupun Uni Eropa yang dapat diklasifikasikan sebagai negara “*Great Powers*”.

Dalam mengaitkan dengan permasalahan pada karya tulis ini, proses transisi kekuasaan terjadi ketika munculnya sebuah ketidaknyamanan diantara *dominant powers* dan *great powers* di dunia ini. Ketidaknyamanan tersebut diakibatkan atas munculnya aturan, tatanan maupun norma-norma politik internasional yang menyesuaikan dengan perspektif negara dominan. Sebagai contoh, Amerika merupakan *dominant power* yang memiliki pengaruh yang cukup besar untuk mempengaruhi politik global. Presensi dan pengaruh Amerika, tentu saja mengganggu ketentraman politik Rusia yang merupakan negara *great powers* (Tammen, et al., 2000).

Ketidaknyamanan tersebut, mendorong negara-negara *great powers* untuk berusaha menjatuhkan dan menurunkan derajat negara *dominant powers*. Sekiranya sebuah negara *great powers* memiliki kapabilitas sebesar 80% atau selebihnya yang cukup identik dengan kekuatan negara dominan, lantas negara *great powers* akan berusaha untuk menyingkirkan negara dominan tersebut (Tammen, et al., 2000).

Dalam mengaitkan teori transisi kekuasaan dengan pembahasan dalam karya tulis ini, Rusia yang merupakan negara *great powers* diyakini memiliki kepentingan nasional untuk meredupkan pengaruh dan kekuatan politik internasional yang dimiliki oleh Amerika. Maka sebagai bentuk dari upaya kepentingan nasional tersebut, adalah dengan meningkatkan ketergantungan Amerika terhadap uranium Rusia. Ketergantungan tersebut, diyakini dapat meningkatkan *bargaining power* pada Rusia dan uranium nya. *Bargaining power* tersebutlah yang menjadi kekhawatiran bagi Amerika. Mereka khawatir ketergantungan Amerika terhadap uranium yang dimiliki Rusia, dapat mempengaruhi pola politik dan pengambilan keputusan Amerika terhadap Rusia. Terlebih lagi, pada saat itu Amerika berada di bawah pemerintahan Trump, yang merupakan penggagas politik *America First*. Teori ini diharapkan mampu menjelaskan lebih jauh mengenai alasan Amerika membatasi impor uranium Rusia.

D. METODOLOGI

Berdasarkan rumusan masalah serta ruang lingkup pembahasan dari penelitian ini, maka metode kualitatif merupakan metode yang sangat relevan terhadap penelitian ini. Penelitian dengan metode kualitatif sendiri dipercaya sebagai opsi dan metode terbaik untuk menyelesaikan penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif dapat memberikan data-data kualitatif yang memadai, serta dapat menjadi fondasi yang kuat terhadap penelitian yang dilakukan.

Perihal sumber data, peneliti menggunakan data sekunder. Data akan diproses dengan analisa dan kajian studi pustaka terhadap serangkaian perilaku atau kebijakan untuk merespon yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian. Melalui respon, perilaku, maupun kebijakan dan tindakan tersebut, dipercaya dapat memberikan jawaban yang cukup komprehensif untuk menjawab rumusan masalah.

E. HIPOTESA

Alasan Amerika dalam melakukan ‘Perjanjian Uranium 2020 antara ROSATOM dan Departemen Perdagangan Amerika’ adalah dikarenakan perjanjian tersebut menghasilkan penurunan batas impor uranium Rusia di Amerika. Penurunan tersebut mampu menetralkan penguasaan Rusia terhadap pasar uranium Amerika, sekaligus mampu mengurangi ketergantungan Amerika terhadap Rusia dalam sektor perdagangan uranium.

Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat menjaga posisi Amerika sebagai negara *dominant power*. Selain itu, salah satu poin dalam perjanjian tersebut adalah pemberhentian investigasi *anti-dumping* uranium yang dilakukan Amerika terhadap Rusia. Poin tersebut diindikasikan sebagai *bargaining power* bagi Amerika untuk membuat Rusia setuju terhadap Perjanjian Uranium 2020.

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Untuk memandu dan memastikan pembahasan pada karya tulis ini, penulis menentukan bahwa ruang lingkup dari pembahasan pada karya tulis ini terbentang dari Pasca Perang Dingin hingga setelah Perjanjian Uranium antara Amerika dan Rusia pada tahun 2020. Selain itu, pembahasan juga hanya akan difokuskan dalam pembahasan politik luar negeri Amerika di era Trump (2020), Amerika-Rusia dalam uranium dan rivalitas dan kompetisi kekuasaan Amerika-Rusia.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memandu dan memastikan terjawabnya rumusan masalah pada karya tulis ini, penulis mengalokasikan pembahasan kepada empat bab berbeda, dimana setiap bab akan memiliki pembahasannya masing-masing, namun semuanya saling terhubung dan konstruktif agar dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah karya tulis ini. Bab-bab tersebut adalah;

- **BAB 1 PENDAHULUAN** merupakan bagian awal yang menjelaskan secara ringkas mengenai gambaran besar dan latar belakang, serta mekanisme penelitian dan penulisan yang akan diterapkan pada karya tulis ini. Bab 1 sendiri terdiri dari beberapa sub bab seperti;
 - 1.) Latar Belakang
 - 2.) Rumusan Masalah
 - 3.) Kerangka Pemikiran
 - 4.) Metode Penelitian
 - 5.) Hipotesa
 - 6.) Jangkauan Penelitian
 - 7.) Sistematika Penulisan.
- **BAB 2 PERKEMBANGAN DINAMIKA AMERIKA DAN RUSIA** merupakan bagian isi yang akan membahas perkembangan persaingan Amerika dan Rusia pasca Perang Dingin, serta penjelasan lebih lanjut dari dinamika perdagangan uranium antara Amerika dan Rusia. Bab kedua sendiri terdiri dari beberapa sub bab seperti;
 - 1.) Dinamika Politik
 - 2.) Dinamika Nuklir
- **BAB 3 KEPENTINGAN, KEAMANAN, DAN MASA DEPAN PERJANJIAN URANIUM 2020** merupakan bagian pembahasan dan analisa yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah. Bab ketiga sendiri terdiri dari beberapa sub bab seperti;
 - 1.) Uranium dan Kepentingan Nasional Rusia dan Amerika
 - 2.) Melindungi Pasar Uranium Amerika dari Rusia
 - 3.) Pengaruh Perjanjian Uranium 2020 Terhadap Amerika & Rusia
- **BAB 4** merupakan bagian akhir sekaligus bagian penutup yang berisi kesimpulan atas keseluruhan karya tulis ini.